

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Stunting adalah masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Anak yang menderita stunting akan lebih rentan terhadap penyakit dan ketika dewasa beresiko untuk mengidap penyakit degeneratif. Dampak stunting tidak hanya pada segi kesehatan, tetapi juga mempengaruhi tingkat kecerdasan anak. Stunting berdampak negatif, contohnya yaitu berkembangnya otak tidak maksimal karena terganggu, berkurangnya kemampuan kognitif, ketidakseimbangan fungsi tubuh (KEMENKES RI, 2018)

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan pada anak adalah pengetahuan ibu yang rendah. Ibu harus memiliki pengetahuan yang baik dan kemampuan menerapkan pengetahuan gizi dalam pemilihan serta pengolahan pangan sehingga diharapkan asupan makanan anak lebih terjamin serta dapat membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan (Mubarak, 2011)

Masa balita memiliki batasan usia 0-59 bulan yang ditandai dengan adanya proses pertumbuhan dan perkembangan. Masa balita ini terbagi menjadi dua kategori, yakni masa batita (1-3 tahun) dan masa balita atau prasekolah (3-5 tahun). Pada masa-masa ini, anak masih sangat bergantung pada kedua orang tuanya, salah satunya dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti mandi, buang air, dan makan yang bergizi. Pada masa balita ini banyak membutuhkan zat-zat gizi untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangannya. Jika asupan gizi tersebut tidak terpenuhi, pada masa balita ini amat rentan terjadinya malnutrisi dan menderita kelainan gizi. (Anjani & Astura, 2018: 210)

Kelainan gizi pada anak-anak khususnya balita lebih banyak terjadi adalah stunting. Jika didefinisikan, stunting adalah sebuah kekurangan gizi kronis yang disebabkan karena kurangnya asupan gizi dalam kurun waktu yang lama, akibatnya seorang anak akan mengalami kesulitan dalam mencapai

perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Anak yang menderita stunting mempunyai *Intelligence Quotient* (IQ) lebih rendah dibandingkan rata – rata IQ anak pada umumnya. (Astuti, 2020: 1)

Menurut United Nations Childrens Fund (UNICEF), 36,4% balita di Indonesia mengalami stunting sehingga lebih dari sepertiga atau sekitar 8,8 juta balita mengalami masalah gizi. Prevalensi stunting balita di Indonesia menduduki peringkat kedua di kawasan Asia Tenggara di bawah Laos dengan prevalensi 43,8% (UNICEF, 2017). Kementerian Kesehatan (Kemenkes) (2018) menjabarkan, dari 34 provinsi di Indonesia, NTT menduduki peringkat pertama prevalensi stunting 40,3% dan diikuti dengan provinsi Sulawesi Barat 40%. Di urutan ketiga terdapat provinsi Kalimantan Tengah, yaitu 39%. Sedangkan, Jawa barat menduduki peringkat ke 23 dan masih cukup tinggi, yaitu 29,2% atau sekitar 2,7 juta balita.

Prevelensi stunting pada balita di indonesia cukup mengkhawatirkan. secara nasional prevelensi nasional tahun 2018 sebesar 30,8%. Tim nasional percepatan penanggulangan kemiskinan (2018) mencatat bahwa prevelansi stunting di indonesia berada pada peringkat 108 dari 132 negara sebelumnya indonesia tercatat sebagai salah satu dari 17 negara yang mengalami beban ganda gizi, baik kekurangan atau kelebihan gizi. Di kawasan Asia Tenggara, prevalensi stunting di indonesia meupakan tertinggi kedua setelah kamboja. *World Health Organization* (WHO) menetapkan angka masalah kesehatan masyarakat tidak melebihi 20%. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevelansi stunting pada balita sebesar 42,7% di NTT, sedangkan dikabupaten kupang 41,43% .

Di bidang kesehatan, permasalahan gizi ganda ini masih menjadi persoalan serius. Pasalnya di Indonesia, walaupun angka kekurangan gizi cukup besar, akan tetapi angka obesitas juga semakin meningkat. Misalnya saja data dari Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013, balita yang mengalami *Stunting* sebanyak 37, 2% dan orang dewasa yang mengalami obesitas sebanyak 15, 4%. Namun, angka tersebut telah menurun hingga 27,7% pada tahun 2019. (Puspayoga, 2020)

Menurut data yang penulis temukan terkait pemberian makanan pada anak. Hasilnya hanya 54% saja ibu yang memberikan ASI pada anaknya hingga usia

dua tahun. Lebih dari 37% memberikan susu botol pada anaknya di usia 0-23 bulan yang sebenarnya dapat meningkatkan risiko penyakit diare. Lalu, jenis makanan yang diberikan oleh seorang ibu pada anaknya juga menurut data BPS, hanya 58% anak berusia 6-23 bulan menerima makanan dengan empat atau lebih kelompok makanan. Data ini memberikan gambaran kepada kita semua bahwa hampir setengah dari anak Indonesia tidak menerima gizi yang mereka butuhkan selama dua tahun pertama hidupnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Data pemberian makanan kepada anak sangat berkaitan erat dengan sikap kepedulian dan pengetahuan ibu tentang pentingnya pemenuhan gizi anak. Para ibu di Indonesia masih kurang mempedulikan asupan gizi yang baik pada anak-anaknya. Bagaimana kita bisa menurunkan angka stunting, apabila para ibu di Indonesia tidak banyak yang mempedulikan asupan gizi pada anaknya. (Watson, Minarto, Sukotjo, Rah, & Maruti, 2019: 13)

Terdapat delapan kabupaten/kota di Jawa Barat yang menduduki prevalensi stunting tertinggi dan kabupaten Majalengka menduduki angka ke tujuh (30,2%), . Angka ini berada di bawah garis target Provinsi Jawa Barat atau di bawah 20% (Bappeda, 2018).

Hal diatas dikuatkan berdasarkan penelitian terdahulu yang penulis temukan, berdasarkan hasil uji statistik korelasi *Kendall Tau* menunjukkan bahwa adanya signifikansi antara tingkat pengetahuan tentang gizi orang tua terhadap status gizi balita yang ditunjukkan dengan nilai $p=0,009$ ($p<0,05$). (Puspitasari, 2017: 5)

Menurut sumber lain dinyatakan bahwa stunting ini biasanya terjadi pada anak balita . Kondisi stunting mulai terlihat setelah anak berusia 2 tahun. Menurut Kementerian Kesehatan, pada saat pemeriksaan status gizi menurut indikator BB/U dan PB/U didapatkan hasil z-score -3.0 SD sampai dengan <-2.0 SD, maka balita tersebut mengalami stunting. (Susilowati, 2018: 7)

Wawancara awal terhadap 10 orang ibu yang memiliki anak balita di rw 03 desa Randegan Wetan Kec.Jatitujuh Kab.Majalengka , didapatkan bahwa 10 orang ibu masih belum mengetahui tentang stunting, 2 diantaranya hanya pernah mendengar tetapi tidak mengetahui pengertian stunting sedangkan 8 diantaranya belum pernah mendengar dan mengetahui tentang stunting.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti perlu melakukan penelitian untuk melihat bagaimana gambaran pengetahuan ibu terhadap stunting pada anak balitanya. Maka, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Tentang Penyakit Stunting ”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan rumusan masalah yaitu, **“bagaimanakah gambaran pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang penyakit stunting”**

1.3. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dan menjelaskan gambaran pengetahuan ibu balita tentang penyakit stunting.

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang penyakit stunting

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengertian *stunting*.
- b. Untuk mengetahui indikator *stunting*.
- c. Untuk mengetahui faktor penyebab *stunting*.
- d. Untuk mengetahui proses terjadinya *stunting*.
- e. Untuk mengetahui dampak *stunting* .
- f. Untuk mengetahui pencegahan *stunting*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Secara Teoretis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang stunting pada balita. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti yang lain yang memiliki gagasan yang sama.

1.4.2. Secara Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan menjadi bahan referensi untuk perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai penyakit *stunting*.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Sebagai bahan informasi mengenai gambaran pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang penyakit *stunting*.

3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian dan sebagai tambahan informasi .

1.5. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang penyakit *stunting* di desa randegan wetan Rw 02 . Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Instrumen data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh responden.